

Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa *Physical Distancing*

Online Khotmil Qur'an as an Alternative to Da'wah in the Physical Distancing

Sumijati, Heni Gustini, Nase Saepudin & Encep Taufik Rahman

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati

Bandung, Jawa Barat, Indonesia

encep.taqur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Khotmil Qur'an yang dapat dijadikan alternatif dakwah di masa *physical distancing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan bersifat studi pustaka (*library research*). Sumber data terdiri dari dua macam yaitu sumber primer yang merupakan suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian dan sumber sekunder yang merupakan referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan kajian bahwa pengaruh pandemi tidak hanya menyemarakkan pelaksanaan Khotmil Qur'an tetapi juga mekanisme pelaksanaannya yang dilakukan melalui daring/*online*. Komunikasi daring yang sejatinya merupakan sebuah hasil dari *cyberspace* memiliki dampak negatif yaitu menghilangkan aktivitas *physical* dan dalam konteks itu tidak memberikan dampak batin yang signifikan dibanding dengan pertemuan secara fisik. Berdasar kaidah ushuliyah, Khotmil Qur'an online masih tetap dilakukan pada kondisi darurat saja.

Kata Kunci: Dakwah & Khotmil Qur'an & *Physical Distancing*

Abstract

This research aims to describe the Khotmil Qur'an which can be used as an alternative to da'wah during the physical distancing period. This research uses a qualitative approach and library research. Data sources consist of two kinds, namely primary sources were a reference that used as the main source of research references, and secondary sources were supporting and complementary references for primary sources. The data analysis technique in this research used content analysis. Based on the research that the impact of the pandemic not only enlivened the implementation of the Khotmil Qur'an but also the implementation mechanism which was carried out online. Online communication which is actually a result of cyberspace has a negative impact namely eliminating physical activity and in that context does not have a significant mental impact compared to physical encounters. Based on ushuliy-

yah rules, online Khatmil Qur'an was still carried out in emergency conditions only.

Keywords: Da'wah, Khotmil Qur'an & Physical Distancing

I. PENDAHULUAN

Sejak diumumkannya seseorang yang terkena Virus Corona (Covid-19) pada awal Maret 2020 di Indonesia sampai saat ini, pengaruh virus tersebut secara masif memengaruhi seluruh aspek dan sendi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama kegiatan keagamaan Islam. Terlebih dengan adanya kebijakan *social distancing* yang kemudian dirubah menjadi *physical distancing* dari World Health Organization (WHO) sebagai upaya preventif terhadap virus pandemik tersebut. Dengan segera Majelis Ulama Indonesia (MUI), menindaklanjuti kebijakan WHO dengan, salah satunya, memunculkan fatwa Nomor 14 Tahun 2020 yang salah satunya adalah meniadakan Shalat Jum'at Berjama'ah dan diganti dengan shalat Dzuhur di rumah masing-masing. Fatwa ini terutama berdasar pada argumentasi *ushuliyah dar al-Mafasid muqaddam 'ala Jalb al-Mashalih*, mencegah kerusakan (penyebaran cepat virus corona yang

menyebabkan kematian) lebih diutamakan dibandingkan dengan mengadakan kemashlahatan (shalat berjama'ah).

Sangkot Siratit dalam *Kompas 15*, "Physical Distancing, Tantangan Baru Ritual Keagamaan Kolektif" mengutip pernyataan Email Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menyatakan bahwa agama dan manusia sebagai komunitas kolektif sekaligus subyek agama merupakan hal yang suci, *society as sacred* (Kompas, 2020). Dengan adanya imbauan sekaligus kebijakan *physical distancing* maka ritual-ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif dan menimbulkan nilai *jamaah* (baca: kebersamaan) sangat terancam pelaksanaannya. Begitu pun dengan dakwah dakwah yang dilakukan secara langsung dengan menghadirkan banyak jama'ah.

Salah satu bentuk dakwah yang dilakukan secara kolektif adalah Khatmil al-Qur'an. Khatmil al-Qur'an dipahami sebagai fenomena spiritual kemasyarakatan yang muncul dari penghayatan

masyarakat tertentu terhadap al-Qur'an atau *Living Qur'an*. Dalam konteks pencegahan virus corona ini banyak Khatmil al-Qur'an dilakukan secara daring dan online dengan tujuan-tujuan tertentu. Sebagai contoh Khatmil al-Qur'an yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Kertosono sebagai upaya untuk mencegah *bala* (baca: bencana). (NU Nganjuk, 2020). Hal yang sama dilakukan oleh Peminan Cabang (PC) Gerakan Pemuda Ansor Sumenap dan Pelajara Nahdhatul Ulama dengan tujuan yang sama (NU Online, 2020). Tak kalah dengan wilayah Jawa, Kepala MAN 3 Barlian Kalimantan Selatan, HST. H. Someran S.Pd MM mengintruksikan dewan guru beserta staf agar melakukan Khatmil Qur'an berbasis *online*. Keniscayaan fenomena ini tentu didorong dengan kondisi pencegahan penularan virus corona.

Namun apakah ritual *Khamtil Qur'an* yang dilakukan secara daring ini akan mengurangi fungsi dasarnya sebagai dakwah dan pengahayatan pada al-Qur'an? Atau praktek ini bisa jadi alternatif dakwah di kondisi seperti ini sebagaimana praktik pembelajaran pendidikan yang dilakukan secara

daring sebagai kegiatan alternatif pembelajaran dan pengajaran? Dari landasan akademis itulah mengapa *Khatmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah Masa Physical Distancing* ditulis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995). Sebagai penelitian kepustakaan, sumber data terdiri dari dua macam yaitu sumber primer yang merupakan suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian dan sumber sekunder yang merupakan referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Khotmil Qur'an Sebagai Dakwah Islam

1. Dakwah Tinjauan Umum

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, memohon, menyeru dan mengajak (Muriah, 2000). Dakwah dipahami secara terminologis sebagai sebuah ajakan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik itu dengan media tulisan atau lisan pun individu ataupun kelompok (Arifin, 1997), atau yang disebut dalam ilmu komunikasi sebagai ajakan persuasif. Dalam konteks agama dakwah itu bermuara pada prinsip *al-Amr bi al-ma'ruf* dan *al-Nahy 'an al-Munkar*. Secara normatif kewajiban dakwah seorang Muslim termaktub dalam Qs. al-Nahl ayat 125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

2. Konsepsi Khatmil Qur'an

Khatmil Qur'an secara bahasa berasal dari dua kata pertama *Khatama* yang artinya menyelesaikan atau menutup sedangkan Qur'an merujuk pada sisi entitas dan formal al-Qur'an. Kegiatan ini dimaknai sebagai kegiatan membaca al-Qur'an tiga puluh juz secara *nadzar* atau *bi al-Ghaib* dalam satu waktu oleh beberapa orang secara bersamaan. Dalam konteks *Living Qur'an*, secara lebih rinci oleh Sulaiman Azab, Khatmil Qur'an dimaknai sebagai sebuah ritual yang khas mentradisi sejak zaman Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana terekam dalam sunan al-Darimi bahwa Anas bin Malik ra senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an mulai pada malam hari dan mengkhatamkan secara keseluruhan di pagi hari bersama sahabat-sahabat yang lain (al-Darimi, 2000).

Jika melihat dari sisi interaksi muslim terhadap al-Qur'an maka Khatmil Qur'an ini termasuk dalam kategori interaksi muslim terhadap al-Qur'an secara langsung dengan menerapkan secara praktis pada kehidupan sehari-hari. Dalam studi al-Qur'an khatmil Qur'an ini didekati dengan sebuah model studi

yang disebut dengan *Living Qur'an* (Syamsuddin, 2007)

Adapun keutamaan keutamaan Khatm al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Tafsir min Sunan Sa'id bin Mansur* adalah jaminan tidak akan ditolakny sebuah doa, *Man Khatama al-Qur'an U' thiya da' watun la Turadd* (Abu 'Utsman al-Khurasani, 1997). Oleh seorang Tab'iin, Mujahid dinyatakan bahwa rahmat itu turun ketika dilakukan Khatam al-Qur'an, *al-Rahmat tanzil 'inda Khatm al-Qur'an*.

Secara tekhnis metode Khatmil Qur'an dilakukan dengan dua metode, *bil Ghaib* dan *bi al-Nadzar*. *Bil Ghaib* dilakukan dengan berdasarkan pada hafalan al-Qur'an sedangkan *bi al-Nadzar* sebaliknya. Namun pada prinsipnya pola ini disesuaikan dengan kemampuan peserta yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.

Imam Sudarmoko dalam Tesisnya, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sem' aan al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" memaparkan bahwa ada beberapa macam Khatmil al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat,

diantaranya: a) mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam, ini dimaksudkan oleh sekelompok ulama. b) Khatam dalam setiap bulan, jika dirinci bacaannya yaitu dalam setiap hari membasa satu juz. C) dalam satu minggu khatam satu kali. Adapun para sahabat mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu antara lain: Utsman bin 'Affan, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab (Sudarmoko, 2016).

Berhubungan dalam Khatmil al-Qur'an yang kurang dari tiga hari ada sejumlah ulama yang tidak menyukainya, bahwa Nabi telah bersabda, "*Dari Abdullâh bin Amr bahwasannya Nabi bersabda: tidaklah bisa memahami bagi siapa yang membaca al-Qur'an dalam kurun waktu kurang dari tiga hari.* (HR. Al- Tirmidhi). Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathu al-Bâri* menerangkan kaitannya dengan peng-Khatmil-an al-Qur'an dengan hadits dalam *Musnad Al-Darimy*, yang bunyinya:

Dari Abdullah bin Amr dia berkata, "Bapakku menikahkanku dengan seorang perempuan yang memiliki leluhur yang baik. Dia pun senantiasa memperhatikan menantunya dan bertanya kepadanya tentang suaminya. Dia

berkata sebaik-baik laki-laki daripada laki-laki. Dia belum pernah menginjakkan kaki di tempat tidur kami dan belum pernah pula memeriksa tirai kami sejak kami dating kepadanya. Ketika hal itu telah lama berlangsung, maka dia menyebutkan kepada Nabi SAW. beliau bersabda, "temuilah aku". Aku pun menemuinya sesudah itu. Beliau bertanya " bagaimana engkau berpuasa? Aku berkata, " Aku berpuasa setiap hari". Beliau bertanya, " bagaimana engkau menamatkan al-Qur'an?" Aku berkata, " setiap malam". Beliau bersabda, "puasalah pada setiap bulan tiga hari dan bacalah al-Qur'an pada setiap bulan". Beliau berkata, "aku mampu lebih banyak daripada itu". Beliau bersabda, "jangan berpuasa dua hari dan berpuasalah satu har." Beliau berkata, "aku berkata, aku mapu lebih banyak daripada itu." Beliau bersabda, "kerjakanlah puasa paling utama puasa daud, satu hari puasa dan satu hari tidak puasa, dan bacalah (tamatkan) al-Qur'an pada setiap malam satu kali". Hal itu karena aku telah tua dan lemah. Maka beliau biasa membaca kepada sebagian keluarganya seperti al-Qur'an di siang

hari, dan apa yang dibacanya akan diajукannya pada waktu siang, agar lebih ringan baginya di malam hari, dan apabila dia hendak menguatkan dirinya, dia tidak berpuasa seperti hari-hari tersebut, karena tidak suka meninggalkan sesuatu yang dia lakukan saat berpisah dengan Nabi SAW. Abu Abdillah berkata, "sebagian mereka berkata, "pada tiga hari atau tujuh hari". Nmun kebanyakan mereka mengatakan pada tujuh hari (HR. Bukhari)

3. Khatmil al-Qur'an sebagai Dakwah

Khatmil al-Qur'an sebagai salah satu bentuk dakwah (baca: ajakan Islam) terhadap masyarakat Muslim tentunya tidak bisa dilepaskan dari esensi dari Khatmil al-Qur'an sebagai upaya untuk mendekatkan individu dan masyarakat terhadap al-Qur'an. Walaupun seringkali tujuan-tujuan dari diadakannya Khatmil al-Qur'an yang dilakukan bukan sebagai tradisi dan rutinitas masyarakat bermuara pada talak bala dan lain sebagainya, sebagaimana yang terjadi pada kasus virus Corona. Namun ada juga pelaksanaan Khatmil al-Qur'an yang bertujuan untuk *thalabul 'ilmi* sebagaimana yang

dilaksanakan di Masjid al-Ishlah Salatiga (Yusuf, 2019).

Adapun tujuan dakwah sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Ghasuly dan Ra'uf Syalabi dirumuskan ke dalam tiga bentuk: tujuan praktis, tujuan realistik dan tujuan idealistik. Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan. Sebagaimana tercermin dalam surah al-Thalaq 11, “(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalirkan di bawah sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-

lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya”

Kedua, Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. *Ketiga*, Tujuan idealistik adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT (Pimay, 2005).

Dari tiga bentuk tujuan dakwah ini, Khatmil al-Qur'an yang dilakukan pun secara esensi memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini peneliti mengambil Khatmil al-Qur'an sebagai dakwah dari penelitian seorang Muhammad Yusuf terhadap makna Khatmil al-Qur'an, yang dalam pandangan peneliti bisa jadi menjadi *seterotype* Khatmil al-Qur'an. Ia melihatnya dari kacamata makna *Living Qur'an*, sebagaimana

dinyatakan oleh Muhammad Mansur, yaitu makna ekspresif dan makna ekspektatif.

Pertama, makna ekspresif ini bermuara pada tiga aspek, pendapat penilaian dan perasaan. Dalam penelitiannya Khatmil al-Qur'an mengandung makna ibadah. Dari penelitiannya ia meyakini bahwa *khatmil qur'an* berjamaah adalah merupakan salah-satu bentuk ibadah kepada Allah swt. Karena dalam pelaksanaan tersebut tentu akan mengundang rahmat dan kecintaan Allah pada dirinya dimana mereka berkumpul bersama dalam rangka membaca Al-Qur'an sekaligus mentadabburi maknanya sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ia pun memiliki dimensi Syiar. Syiar memang bukan dakwah, namun syiar adalah bagian dari dakwah itu sendiri yang berupa kegiatan. Sebagai contoh maulid Nabi SAW. Maulid memang tidak dapat disebut sebagai syariat karena tidak terdapat nash baik Qur'an maupun hadits yang secara khusus memerintahkan untuk melaksanakan maulid Nabi SAW. Tetapi dilihat dari tujuan pelaksanaannya adalah untuk

menyampaikan kisah hidup Nabi SAW yang merupakan teladan bagi setiap ummat muslim. Dan mengetahui kisah Nabi sebagai teladan hukumnya adalah wajib. Karena maulid itu bukan syariat tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan maka hal itu disebut sebagai syiar demikian juga dengan acara-acara semisal termasuk kegiatan *khatmil qur'an* berjamaah ini. Makna ketiga adalah *thalabaul ilmi*. Mayoritas dari para jamaah *khatmil qur'an* berjamaah adalah seorang pekerja yang setiap-harinya disibukkan dengan pekerjaan. Pekerjaan adalah kewajiban bagi setiap orang terlebih bagi seorang kepala rumah tangga. Namun bagi seorang muslim, kesibukan pekerjaan bukan menjadi penghalang akan belajar. Karena belajar adalah sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan seseorang baik ilmu agama maupun ilmu yang umum sehingga imam Syafi'i menyebutkan dalam salah-satu keterangannya akan fungsi dari sebuah ilmu pengetahuan sebagaimana berikut "*Siapa orang yang menginginkan dunia maka haruslah dengan ilmu. Dan siapa orang yang menginginkan akhirat maka haruslah dengan ilmu. Dan*

barang siapa yang menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu. Adapun makna terakhir adalah ketentraman hati dan silaturahmi.

Kedua, makna eskpektatif yang mewujud pada menjaga keistiqamaahan. Salah satu orang yang diwawancari dalam pelaksanaan kegiatan Khatmil al-Qur'an menyatakan bahwa salah-satu motif beliau dalam mengikuti kegiatan *khatmil qur'an* berjamaah tersebut adalah agar supaya dapat menambah ke-*istiqamahan* dalam membaca Al-Qur'an. Hal itu diyakininya bahwa dengan sikap yang konsisten, harapan beliau dari kegiatan *khatmil qur'an* berjamaah dapat terwujud. Selanjutnya adalah penguatan iman. Diyakini oleh salah satu seorang jama'ah bahwa khatmil Qur'an mampu meningkatkan keimanan seseorang dengan dengan cara mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an berikut pemahaman akan makna yang dikandung ayat-ayat tersebut. Hal itu memang menjadi sebuah perhatian bagi pengurus jamaah *khatmil qur'an* berjamaah akan pentingnya pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat

Al-Qur'an dan terakhir adalah peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an. Terdapat perbedaan yang mendasar antara membaca AlQur'an dengan membaca buku atau kitab selain Al-Qur'an. Jika seseorang membaca buku atau kitab selain Al-Qur'an, maka yang diperhatikan adalah nilai pengetahuan yang terdapat pada buku tersebut. Lain halnya dengan Al-Qur'an yang memiliki aturan tersendiri ketika ingin membacanya sebagaimana yang umumnya dikenal dengan istilah *tartil* yaitu membaca Al-Qur'an dengan benar dalam arti wajib memenuhi hak hak dari setiap huruf yang dibaca sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an berikut. Artinya: "*atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*" (QS. Al-Muzammil/73:4). Ayat tersebut sesungguhnya merupakan bentuk perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Karena membaca AlQur'an dengan *tartil* hukumnya adalah *fardhu a'in* yang artinya wajib bagi setiap orang sebagaimana dalam ayat tersebut menggunakan kata perintah yang menunjukkan arti kewajiban. Adapun mempelajarinya, hukumnya

adalah *fardhu kifayah*. Berikutnya terdapat ayat yang lain yang menunjukkan akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana berikut: *Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.*" (QS. Al-Qiyamah/75:18). Ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa seseorang ketika membaca Al-Qur'an tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh para ulama sebagaimana Rasulullah sendiri di perintahkan untuk mengikuti cara malaikat jibril dalam melafalkan ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam dunia pesantren, sanad tahsin sangat ditekankan bagi para santri yang dimaksudkan agar kaidah-kaidah tersebut dapat menjadi pegangan agar terhindar dari kesalahan saat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dikaitkan dengan kegiatan *khatmil qur'an* berjamaah dimana ketua *khatmil qur'an* berjamaah menuturkan bahwa dalam sesi ceramah sering kali membahas tentang materi yang bertemakan tajwid yaitu tentang aturan-aturan atau kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan harapan dapat menambah

kemahiran para jamaah dalam membaca Al-Qur'an. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah salah-satu bentuk makna ekspektatif yang dikemukakan oleh responden A R bahwa kegiatan *khatmil qur'an* berjamaah yang rutin di lakukan adalah untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an (Yusuf, 2019).

Secara umum ternyata Khatmil al-Qur'an yang selalu dilakukan secara rutin jika dilakukan secara baik dan berskala mampu memberikan nilai serta efek yang baik. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika Khatmil al-Qur'an dijadikan sebagai sarana dakwah dalam konteks membangun ketakwaan yang paripurna kepada Allah swt.

B. Agama dalam *Cyberspace*: Ancaman dan Harapan

Oleh Piliang (2011) *cyberspace* dimaknai sebagai sebuah ruang maya yang dibentuk melalui jaringan antarkomputer. Ketiga mengembara di dalamnya, seseorang akan menemukan berbagai panorama yang penuh paradoks dan kontradiksi: kesenangan/ ketakutan, kebaikan/ keburukan, keaslian/ kepalsuan, kecintaan/ kebencian. Paradoks

cyberspace memang sama saja dengan paradoks di dunia nyata. Akan tetapi ia lebih ekstrem, kuat dan intens. Dalam bukunya, Jezz Zaleski menyatakan dalam *Spiritualitas Cyperspace: Bagaimana Teknologi Komputer Memengaruhi Kehidupan Keragaman Manusia* bahwa panorama *cyberspace* adalah paradoks antara realitas/fantasi, tubuh/jiwa, daging/ruh, Tuhan/manusia (Piliang, 2011).

Perkembangan *cyberspace* telah mengubah berbagai cara menjalankan dunia keberagamaan dan spiritualitas. Perubahan tersebut mengarah pada pelbagai bentuk atau cara artifisial atau virtual. *Cyberspace* tidak saja menawarkan cara baru dalam melaksanakan berbagai aktivitas keberagaman dan spiritualitas, ia bahkan telah mengguncang pengertian dasar yang berkaitan dengan duani keberagamaan dan spiritualitas itu sendiri, seperti pengertian tentang tuhan, ritual, spirit, ruh, kesucian, ibadah dan rumah suci.

Ritualitas, termasuk di dalamnya Khatmil al-Qur'an – sebagai bagian integral dari keberagamaan – tidak luput dari pegaruh perkembangan

cyberspace. Melalui mekanisme artifisialitasnya, *cyberspace* menawarkan sebuah ruang ritual baru. Berbagai aktivitas keagamaan melalui *cyberspace* dapat dilakukan dengan cara-cara baru yang bersifat virtual, yang dianggap lebih menyenangkan, nyaman dan dinamis. Cara-cara tersebut dimungkinkan melalui redefinisi teknologi atas apa yang disebut tempat, ruang, dan teritorialitas.

Akan tetapi peralihan dari *ruang nyata* ke dalam *ruang virtual* bukanlah sebuah peralihan tanpa masalah dan kontradiksi. *Cyberspace* sesungguhnya menawarkan paradoks: mempermudah kehidupan keberagamaan sekaligus menghambatnya; memperlancar komunikasi keagamaan sekaligus menggangukannya; menawarkan kebenaran sekaligus kepalsuan; menyuguhkan kebaikan sekaligus keburukan; menampilkan malaikat sekaligus iblis. Leh karena itu, *cyberspace* adalah sebuah harapan sekaligus ancaman bagi keberlangsungan kehidupan keberagamaan. Adapun realitas virtual sebagai wujud dari perkembangan *cyberspace* dimaknai sebagai sebuah cara

memvisualisasi, memanipulasi, dan berinteraksi dengan komputer dan data yang sangat kompleks. Dunia realitas virtual, berdasarkan pengertian di atas, adalah dunia yang terbentuk oleh data dan bersifat tidak aktual dalam hakekat dan efeknya. Namun apakah *cyberspace* mampu menggantikan ritualitas agama yang bersifat nyata? Atau ia hanya akan membuat manusia jauh dari dimensi penting agama yaitu sosial?

Pada akhirnya *cyberspace* dapat menggantikan sebagian fungsi tempat ibadah atau tempat-tempat suci lainnya dan membantu berbagai aktivitas di dalamnya (informasi, diskusi, konferensi, zakat), selama ia hanya berhadapan dengan dimensi-dimensi rasional yang terbatas (mendata, menghitung, mengirimkan, menyalurkan, menghubungkan dan mengomunikasikan berbagai aktivitas interaktif antar manusia atau antar manusia dengan komputer). Dengan demikian; *cyberspace* dapat dianalogikan sebagai *amplifier sosial*, yaitu media yang mampu memperluas dan memperbesar cakupan, ruang dan interaksi sosial di dalam, di luar dan antartempat sehingga

terbentuk sebuah keutuhan umat yang semakin kuat.

Namun, tempat suci virtual atau tempat ibadah virtual di dalam *cyberspace* tidak akan bisa menggantikan fungsi dan peran tempat ibadah atau tempat-tempat suci nyata yang mempunyai dimensi-dimensi yang lebih kompleks, khususnya dimensi batin, ruh, kesucian, sakralitas, ketuhanan dan spiritualitas. Terdapat kompleksitas dimensi di dalam ruang suci nyata (perasaan, emosi, keagaiban, kerahasiaan) yang tidak dapat direpresentasikan lewat *bits* dan *bytes* melalui teknologi *cyberspace* yang terbatas (Piliang, 2011).

C. Virtualitas Khatmil Al-Qur'an

Sebagai sebuah dakwah Khatmil al-Qur'an memiliki pesan agama yang penting untuk disampaikan, dari ibadah sampai penanaman sikap istiqomah. Ancaman dan harapan *cyberspace* yang hari ini tidak bisa ditolak lagi kehadirannya terlebih dengan adanya himbuan *sosial-physical distancing* dari WHO ataupun PSBB oleh Pemerintah Indonesia. *Cyberspace* menjadi satu-satunya alternatif yang mampu menghubungkan antar manusia

dengan menciptakan ruang suci baru di dunia maya. Walau demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Piliang (2011) bahwa dimensi dimensi batin dari ritualitas agama tidak bisa dihadirkan namun usaha untuk sampai ke sana dengan kehadiran *cyberspace* sebagai satu-satunya alternatif dalam kondisi ini harus tetap dilakukan.

Cyberspace pada akhirnya meniscayakan Khatmil al-Qur'an yang dilakukan secara virtual tidak dalam bingkai pertemuan fisik. Dalam catatan penulis kehadiran fisik tentu lebih utama dilakukan dari pertemuan virtual. Pertemuan/pengajian virtual tidak secara langsung mampu menghadirkan nuansa batin. Banyak kendala-kendala yang hadir dalam pertemuan tersebut baik secara teknis maupun secara prinsip.

Namun para ulama Ushul dalam konteks ini mengajarkan dengan kaidah penting bagaimana sesuatu tidak dapat ditinggalkan keseluruhannya walaupun ia tidak diketahui secara komprehensif, *ma la yudraku kulluh la yutrak kulluh*. Dengan kata lain seorang Muslim walaupun ia tidak mengetahui sebuah perkara secara menyeluruh ia boleh menggunakannya dengan

dasar ia tidak menafikan bahaya-bahaya yang muncul dari perkara tersebut. Bahwa *cyberspace* memang memberikan aspek negatif tapi di sisi yang lain ia pun memberikan aspek-aspek positif yang tidak kalah besarnya.

Kaidah ushuliyah yang kedua adalah *daf' al-Madlar muqaddam 'ala Jalb al-Mashalih*. Kaidah kedua ini meniscayakan pelaksanaan Khatmil al-Qur'an yang dilakukan secara virtual karena menghindari kemudlaratan yang lebih tinggi yaitu penyebaran virus corona. Walaupun tidak dapat menghadirkan nuansa batin ritualitas tersebut secara menyeluruh pelaksanaan ini secara perlahan akan memberikan kesan batin yang sama. Karena baik itu realitas atau virtual sama-sama merupakan wasilah dari penyampaian nilai-nilai agama.

Pada akhirnya Khatmil al-Qur'an yang dilakukan pada masa pandemi ini dengan mengandalkan *cyberspace* atau online tidak hanya bertujuan sebagai *talaq balâ* tetapi juga harus dipahami sebagai upaya dakwah Islam terutama dalam pengakraban masyarakat terhadap al-Qur'an secara kontinyu dan berkelanjutan. Terlebih masyarakat

Muslim, terkhusus di Indonesia, melakukan segala kegiatan hari ini berdasarkan daring. Sehingga Khatmil al-Qur'an bisa menjadi penghapus dahaga spiritual di balik kekeringan spiritual masyarakat yang terlelu lama menyelim dalam *cyberspace*.

IV. KESIMPULAN

Khatmil Qur'an sebagai sebuah dakwah dilihat dari perspektif *Living Qur'an* memiliki dua makna, makna ekspresif dan makna ekspetatif. Makna yang pertama mencakup ibadah, syiar,

thalabul 'ilmi, ketetapan hati dan silaturahmi. Adapun yang kedua mencakup keistiqomahan, penguatan iman dan peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an. Selain dari pelaksanaan Khatmil Qur'an secara rutin di beragam tempat. Urgensi pelaksanaan Khatmil Qur'an di tengah pandemi virus corona ini semakin meningkat, terutama yang bertujuan untuk menolak *bala*, dengan tidak menghilangkan esensi dan nilai dari Khatmil Qur'an itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- al-Darimi, Abu Muhammad. (tt). *Musnad Al-Darimi* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Khurratsani, Abu Utsman. (1997). *al-Tafsir min Sunan Sa'id bin Mansur*. Dar al-Shami'i.
- Arifin, Zainal. (1997). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remadja Karya.
- Hadi, Sutrisno. (1995). *Statistik II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/98411/lafal-lengkap-doa-khatmil-quran-dan-kemaslahatan-negeri>
- <https://nunganjuk.or.id/khotmil-quran-online-cara-pac-ipnu-ippnu-kertosono-doakan-bangsa/>.
- Muhadjir Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muriah, Siti. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Pilinang, Yasraf Amir. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Pimay, Awaludin. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.

- Siratit, Sangkot. (2020). "Physical Distancing, Tantangan Baru Ritual Keagamaan Kolektif" dalam *Harian Nasional Kompas*. Edisi 16 April 2020.
- Sudarmoko, Imam. (2016). "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sem'aaan al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" *Tesis* Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (ed.). Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Muhamad. (2019). Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah: Studi Pada Jama'ah Bapak-Bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga" *Skripsi* IAIN Salatiga.